

UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA DAN OLAH RAGA BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI MEKARGALIH, JATINANGOR, SUMEDANG

Etty Saringendyanti, dan Ginanjar Sya'ban

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: e.saringendyanti@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Prioritas Olah Raga, Kesenian, dan Kreativitas (PPMP OKK) periode Juni-November 2017 di RW 04 Desa Mekargalih, khususnya siswa Sekolah Baiturrahman Linggajaya, berupaya untuk menumbuhkan minat baca dan olah raga melalui kegiatan bermain sambil belajar dan berolah raga. Metode yang digunakan dalam PPMP OKK ini berupa penyuluhan melalui pendekatan kelompok dengan konsep *storytelling*. Hasil PPMP OKK memperlihatkan bahwa kegiatan ini memberi manfaat positif bagi para peserta, baik anak-anak di RW 04 Desa Mekargalih, maupun mahasiswa baru Universitas Padjadjaran untuk saling mengenal dan bersosialisasi. Bagi mahasiswa baru tahun akademik 2017/2018, kegiatan ini mengenalkan mereka pada karakteristik desa berupa profil desa khususnya Rw 04, salah satu desa yang berada di lingkungan kampus. Bagi anak-anak, kedatangan mahasiswa dan dosen, membuat mereka belajar bersosialisasi serta meminimalis rasa takut dan enggan bergaul dengan orang asing yang datang ke lingkungan mereka. Melalui konsep *storytelling* mereka bermain, belajar, dan berolah raga.

Kata kunci: minat baca, olah raga, *storytelling*

ABSTRACT. Community Service Priorities for Sports, Arts, and Creativity (PPMP OKK) period from June to November 2017 in RW 04 Mekargalih Village, especially Baiturrahman Linggajaya School students strive to foster interest in reading and sports through play activities while studying and exercising. The method used in PPMP OKK is in the form of counseling through group approach with *storytelling* concept. The results of PPMP OKK show that this activity provides positive benefits for the participants, both children in RW 04 Mekargalih Village, and new students of Padjadjaran University to get to know each other and socialize. For new students in academic year 2017/2018, this activity introduces them to the characteristics of the village in the form of village profile especially Rw 04, one of the villages located in the campus. For children, the arrival of students and lecturers, making them learn to socialize and minimize the fear and reluctant to associate with foreigners who come to their environment. Through the concept of *storytelling* they play, learn, and exercise.

Key words: interest in reading, sports, *storytelling*

PENDAHULUAN

Mata Kuliah Olah Raga, Kesenian, dan Kreativitas (OKK) yang dicanangkan oleh Universitas Padjadjaran untuk mahasiswa Semester 1, pada prinsipnya adalah agar mahasiswa mampu berkolaborasi melakukan kegiatan olah raga, kesenian, dan kreativitas bersama masyarakat dengan *having fun* (Buku Materi Pembekalan Mata Kuliah OKK Universitas Padjadjaran, 2017: 4). Dalam rangka menunjang program perkuliahan OKK, dilakukanlah pengabdian pada masyarakat terkait dengan olah raga, kesenian dan kreativitas. Pada kesempatan ini, program perkuliahan OKK ditempatkan ke berbagai wilayah di lingkungan Kecamatan Jatinangor, dan salah satu di antaranya Desa Mekargalih.

Secara geografis, Desa Mekargalih berlokasi di sebelah selatan wilayah Kecamatan Jatinangor, berjarak sekitar tiga kilometer, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung. Desa Mekargalih memiliki status sebagai perkotaan dengan klasifikasi sebagai desa swakarsa. dikelilingi oleh wilayah-wilayah, di Sebelah Utara: Desa Cikeruh/Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor; Sebelah Selatan: Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek; Sebelah Timur: Desa Cintamulya Kecamatan Jatinangor; Sebelah Barat: Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. Wilayahnya berada di jalan nasional yang menghubungkan kota Bandung dengan wilayah Garut. Secara topografis, wilayah ini berada di kawasan dataran

dengan ketinggian wilayah (Kantor Desa) terletak pada 681 meter di atas permukaan laut. Wilayah bagian selatan Desa Mekargalih merupakan kawasan padat penduduk terutama yang berdekatan dengan jalan nasional Bandung-Garut. Sementara itu, pada bagian utara merupakan kawasan pertanian berupa lahan pesawahan.

Secara administratif, Desa Mekargalih terbagi ke dalam tiga wilayah dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3 yang membawahi 13 RW, salah satu di antaranya adalah RW 04 yang terletak di Perumahan Linggajaya, dan berbatasan dengan perkampungan penduduk di RW 05, 06, dan 07.



Peta Lokasi Rw 04 dan Kantor Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor

Sumber: Diolah dari Google Map

Sebagai sebuah desa yang berada di kawasan Kecamatan Jatinangor, Desa Mekargalih tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pengembangan kawasan Jatinangor. Pengembangan kawasan bagian selatan Kecamatan Jatinangor menjadi kawasan industri, sehingga terjadi perubahan di desa itu terutama sektor perekonomian. Sebelum pengembangan kawasan Jatinangor, wilayah Desa Mekargalih merupakan kawasan pertanian. Namun setelah adanya pengembangan wilayah menjadi wilayah industri, sektor pertanian tergeser oleh sektor industri ini. Salah satu industri yang terdapat di Desa Mekargalih adalah Insan Sandang. Namun demikian, sebagian besar penduduk Desa Mekargalih bekerja sebagai buruh, dan sebagian lagi bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), militer, serta sektor perdagangan dan pertanian (<http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desamekargalih.htm>; <http://desamekargalih.blogspot.co.id/>, diakses pada 14 September 2017 pukul 21.39 WIB; Wawancara dengan Siti Chodijah, Sekretaris Desa Mekargalih, 16 September 2017).

Anak usia Sekolah Tingkat Dasar adalah calon generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dengan baik untuk melanjutkan cita-cita pembangunan. Se jauh pengamatan, RW 04 Desa Mekargalih memiliki Sekolah Tingkat Dasar yang dikelola oleh Yayasan Baiturrahman Linggajaya, mulai dari *Play Group*, RA Plus, TK Plus, dan MISains, dan sekolah ini merupakan tempat tujuan orang tua di sekitar RW 04 seperti RW 03, 05, 06, dan 07 untuk menyekolahkan putra putri mereka. Disamping dekat rumah, pilihan tingkat sekolah sesuai dengan jenjang dan biaya yang dibutuhkan.

Namun demikian, perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran siswa di sekolah itu belum memadai. Pendidikan dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan minat baca diharapkan akan berhasil menghantarkan siswa dalam mengejar ketertinggalan dalam perkembangan di wilayah lain khususnya di Kecamatan Jatinangor. Dengan gemar membaca, siswa dapat mengetahui lebih banyak informasi dan menyerap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Demikian pula, untuk melatih kebugaran tubuh agar tetap sehat dan dapat belajar dengan baik, diperlukan kegiatan olah raga, baik senam maupun jenis olah raga lainnya seperti bermain bola, dan futsal. Namun, tempat olah raga di RW 04 pun hanya berupa lapangan serba guna yang diperuntukan tidak saja untuk berolah raga bagi warga di sekitar RW 04 tapi juga untuk kegiatan lain terkait kegiatan RT atau RW. Lapangan olah raga lainnya berupa tanah lapang terdapat juga di sebelah rumah Ketua RT 02 yang biasa digunakan untuk senam para ibu warga RW 04 dan sekitarnya.

Kehadiran PPM Prioritas OKK dapat memberikan alternatif jalan keluar dari ketertinggalan siswa dalam pembangunan. Program Pendidikan gemar membaca dan menulis akan melibatkan anak-anak usia sekolah tingkat dasar. Mereka diajak untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan dan informasi itu penting dan berharga.

Salah satu cara untuk memperoleh informasi adalah dengan membaca. Tidak hanya anak-anak, orang tua pun dilibatkan untuk gemar membaca agar permasalahan anak didik dan permasalahan di lingkungan sekitar rumah dapat diketahui dan ditanggulangi.

Membaca, tentu saja terkait dengan buku atau bacaan lain berupa majalah, koran, atau dokumen lain yang tercetak atau dibaca secara elektronik. Langkah nyata ke arah itu adalah dengan mendirikan taman bacaan atau perpustakaan umum di tempat yang mudah dijangkau seluruh warga terutama siswa sekolah tingkat dasar, misalnya di salah satu ruang sekolah Yayasan Baiturrahman Linggajaya. Dengan adanya taman bacaan tersebut diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan. Untuk keberlanjutan program ini, perlu dibina kader yang dapat mengelola taman bacaan itu, dan akan dipersiapkan untuk dibekali dengan ilmu mengelola perpustakaan.

Adapun tujuan dari dari PPMP OKK ini adalah: (1) Dapat mengenalkan dan memotivasi masyarakat untuk pencapaian sasaran pembangunan terutama di bidang pendidikan; (2) Terjalin upaya bersama antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat; (3) Dosen pembimbing dan mahasiswa dapat menerapkan ilmu sesuai bidangnya masing-masing untuk dapat bermasyarakat dengan baik terutama di wilayah sekitar kampus Unpad Jatinangor; (4) Mendirikan Taman Bacaan terutama untuk anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam PPMP OKK ini adalah penyuluhan, dan diskusi interaktif dengan para orang tua mengenai pentingnya gemar membaca bagi anak usia sekolah tingkat dasar. Untuk mengajak mereka gemar membaca, diperlukan bantuan para guru di sekolah dan orang tua di rumah. Sebagai langkah awal untuk mendapatkan pemahaman dinamika pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), kegiatan penyuluhan dilakukan pada para ibu atau pengantar siswa di sekolah Yayasan Baiturrahman Linggajaya RW 04 Desa Mekargalih, sambil menunggu putra putrinya sekolah. Kegiatan pada tahap selanjutnya, tentu saja akan melibatkan pihak terkait misalnya aparat desa dan para pelaku pembangunan terutama kerja sama dengan pihak penerbit buku. Selanjutnya, dalam rangka pengenalan manfaat peningkatan gemar membaca akan dilakukan pendampingan, dan hasil dari pendampingan itu, akan dilakukan kaji tindak dan evaluasi.

Cara lain untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan konsep *storytelling* (bercerita atau mendongeng) berdasarkan tradisi lisan. Dalam *Storytelling*, pendongeng berusaha untuk menyampaikan isi dari perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Oleh karena itu, *storytelling* sangat bermanfaat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan moral yang dikemas dalam sebuah cerita. Metode *storytelling* ini bisa diterapkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, karena

dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan. Namun demikian, pengalaman dan kemampuan si pencerita dan si pendengar layak untuk diperhitungkan sebelum memulai sebuah penceritaan. Metode ini bisa juga digunakan oleh seorang guru untuk memotivasi murid-muridnya dalam rangka mengembangkan kecerdasan, memperluas imajinasi, dan membahas sesuatu dengan tema tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sebuah cerita menurut Siswanto (2008) (dalam Tsalits, 2013: 18-19), mampu mengembangkan nilai personal apabila pesan yang disampaikan dapat memberikan kesenangan dan kenikmatan, mengembangkan imajinasi, memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati, mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia, dan menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal. Selain itu, sebuah cerita juga memiliki nilai edukatif/intelektual, yaitu bisa mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan kemampuan membaca, mengembangkan kepekaan terhadap cerita, meningkatkan kemampuan menulis, membantu perkembangan aspek sosial, membantu perkembangan aspek emosional, membantu perkembangan aspek kreativitas, dan membantu perkembangan aspek kognitif. Pada prinsipnya semua orang senang akan cerita. Cerita merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan pengajaran, pesan maupun teguran. Walaupun, cerita tidak terlepas dari segi inteleknya, karena cerita juga berfungsi untuk memberi informasi. Melalui cerita, seseorang akan mempelajari hal-hal, situasi, dan tempat-tempat yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

Menurut Bunanta (2009) ada berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca, di antaranya konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain-lain. Dengan berbagai konsep tersebut, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah salah satu hal yang harus diingat oleh pencerita karena hal tersebut tidak pernah lepas dari sifat seorang anak. Dalam hal lain, Asfandiyar (2007) mengatakan bahwa *storytelling* adalah proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, ikut mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual melainkan juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Secara umum, anak-anak senang mendengarkan suatu cerita, terlepas dari batasan usia mereka, bahkan orang dewasa pun kadang senang mendengarkan sebuah cerita dengan metode *storytelling*.

Dalam menyampaikan *storytelling*, ada beragam cerita yang dapat dipilih oleh pencerita untuk didongengkan kepada *audience* agar cerita yang akan disampaikan dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, bercerita atau *storytelling* merupakan tuturan kisah fiktif dan nyata. Sementara itu, mendongeng berisi fiktif seperti fabel,

kisah, atau legenda. Dongeng itu intinya ada pada kekuatan kata-kata. Biasanya, jenis cerita yang disampaikan dalam *storytelling* adalah cerita yang memiliki misi pendidikan, sehingga *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga berisi muatan pendidikan (Tsalits, 2013: 19-20).

Storytelling dalam dunia anak-anak sangat bermanfaat, di antaranya untuk mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, juga sebagai media pembelajaran. Menurut Mubarak (2008), seorang pencerita perlu untuk mempersiapkan sebuah cerita agar dirinya paham akan isi cerita tersebut. Caranya adalah banyak membaca terkait dengan sebuah cerita, memperhatikan isi cerita dengan seksama, menguji ingatan bila sudah memiliki sebuah cerita, kreatif menceritakan sebuah cerita pada orang lain agar tidak menimbulkan kebosanan, dan membuat kerangka cerita. Setelah itu, dalam pelaksanaan bercerita perlu diperhatikan hal-hal, antara lain menghilangkan demam panggung agar bercerita lebih santai dan menarik. Tidak perlu menceritakan isi cerita secara lengkap tapi hanya mengambil bagian inti cerita sebagai muatan dan isi cerita. Dengan demikian, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. Dalam hal tertentu, *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Dengan bercerita, seseorang dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat baca dan menulis anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak (Tsalits, 2013: 20-24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi RW 04 sebagian berada di lingkungan perumahan Linggajaya dan sebagian lagi berada di lahan perkampungan penduduk. Sementara itu, sekolah tingkat dasar mulai dari Playgroup, Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar didirikan di wilayah RT 01 RW 04 Desa Mekargalih di bawah Yayasan Baiturrahman Linggajaya. Sebagian besar siswa di sekolah tersebut berasal dari lingkungan sekitar RW 04.

Untuk mencapai tujuan PPM OKK sebagaimana diurai pada bagian terdahulu, khalayak sasaran adalah siswa sekolah tingkat dasar Baiturrahman Linggajaya, terutama RA Baiturrahman Linggajaya. Umur siswa Sekolah RA ini berkisar antara 4-5 tahun. Target utama dari jenjang pendidikan RA ini adalah "Bisa Membaca" tingkat dasar, artinya setelah lulus dari program pendidikan RA, siswa diharapkan bisa mengenal huruf latin dan huruf Arab. Sejauh pengamatan terhadap siswa-siswa tersebut, sebagian besar dari mereka antusias untuk belajar baik mengenal huruf maupun berhitung. Dalam

satu kelas, terdiri dari 30 siswa laki-laki dan perempuan. Jam pelajaran dimulai pukul 14.00-16.00 WIB. Dalam setiap minggunya mereka juga berolah raga (senam).

Adapun kegiatan PPMP OKK ini sebagai berikut:

Kegiatan Bermain sambil Belajar. Dalam PPMP OKK, kegiatan “Bermain sambil Belajar” dirancang dan dilakukan oleh mahasiswa, dosen, guru, dan siswa Sekolah RA Baiturrahman Linggajaya. Pada kesempatan itu, untuk menumbuhkan minat baca siswa, siswa diajak untuk bermain “Menenal huruf” dan merangkainya menjadi satu kata sederhana yang tidak lebih dari empat huruf. Salah seorang mahasiswa menunjukkan gambar salah satu binatang, dan siswa mencocokkannya dengan kata yang berbunyi nama dari binatang tersebut. Misalnya, binatang yang ditunjukkan gambarnya itu kuda, maka siswa akan mengambil kata kuda dan meletakkan kata itu disamping gambar kuda.

Permainan lainnya adalah memulai kata dengan salah satu huruf, dan siswa akan menyebutkan nama binatang atau buah berdasarkan pada huruf tersebut. Misalnya, binatang apa yang namanya dimulai dari huruf K, maka siswa akan menyebutkan nama “Kuda” atau buah apa yang dimulai dari huruf P maka siswa akan menyebut nama “Pepaya” atau “Pisang”. Gagap gambita siswa mengiringi permainan itu, karena sebagian besar siswa berlomba untuk menjawab lebih dulu dengan mengacungkan jari telunjuk mereka. Hal yang tidak kalah menariknya adalah ketika siswa diminta untuk menggambar ulang apa yang ditunjukkan oleh salah seorang mahasiswa, yaitu gambar balon. Selain menunjukkan kata “Balon”, siswa yang ditunjuk oleh mahasiswa sebagai wakil dari teman-temannya untuk menggambar, dengan serius menggambar “balon pada kertas gambar yang telah disediakan. Hanya dalam waktu singkat (5 menit), siswa tersebut selesai menggambar balon. Gambar itu kemudian ditunjukkan kepada semua yang hadir. Bagus tidaknya gambar tidak penting, karena tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan keberanian dan percaya diri untuk menunjukkan kemampuan mereka di depan publik. Sebagai penghargaan kepada semua siswa yang berani maju mewakili teman-temannya, siswa itu mendapat hadiah berupa pensil berwarna, buku gambar, seperangkat alat tulis, tempat pensil, buku cerita untuk anak, alat minum atau alat makan.

Kegiatan *Storytelling*. Kegiatan *storytelling* di Sekolah RA Baiturrahman Linggajaya difokuskan pada cerita tentang kepahlawanan seorang tokoh pendidikan di Jawa Barat, yaitu Dewi Sartika. Anak-anak ternyata lebih mengenal RA Kartini dari pada Dewi Sartika. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap seorang pahlawan pendidikan di Jawa Barat, dikisahkanlah bagaimana perjuangan Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah putri pada masa Hindia Belanda, dimana ketika itu perempuan dilarang untuk pergi ke sekolah. Dengan itu pula, perjuangan Dewi Sartika sama dengan perjuangan RA Kartini. Bila RA Kartini

meninggalkan jejak kepahlawanannya melalui sebuah buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”, Dewi Sartika mewariskan perjuangannya dalam wujud sekolah yang masih berkembang hingga kini. Nilai-nilai kepahlawanan ini dipandang perlu ditanamkan pada anak usia dini untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap bangsa.

Dikisahkan, Dewi Sartika lahir di Cicalengka, 4 Desember 1884. Ia diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1966. Dewi Sartika, biasa dipanggil Uwi, adalah putri dari pasangan Raden Somanagara dan Raden Ayu Rajapermas. Pada waktu ayahnya masih menjabat sebagai Patih di Bandung, Dewi Sartika bersekolah bersama dengan anak-anak Belanda dan Indo Belanda serta kalangan ningrat lainnya. Sejak kecil Dewi Sartika sudah menunjukkan bakat sebagai pendidik. Sambil bermain di belakang gedung Kepatihan, ia mengajarkan baca tulis dan bahasa Belanda kepada anak-anak perempuan dari orang tua yang bekerja sebagai pembantu di Kepatihan.

Ketika ia tinggal di Cicalengka bersama pamannya sesudah ayahnya diberhentikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, ia tetap gigih untuk mengajarkan baca tulis kepada anak-anak perempuan di sekitar rumahnya. Ia yang tadinya hidup berkecukupan, sekarang dituduh sebagai anak pemberontak. Namun, hal itu tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap memperjuangkan agar anak-anak perempuan bisa membaca dan menulis. Akhirnya, seiring dengan berjalannya waktu, dengan didukung oleh suami dan pamannya, perjuangan yang cukup lama itu membuahkan hasil. Dewi Sartika dapat membuka “Sakola Istri” pada 16 Januari 1904, bertempat di ruangan pendopo Kabupaten Bandung. Tenaga pengajarnya ada tiga orang, yaitu Dewi Sartika, Ny Poerwa, dan Nyi Oewid. Murid-murid pertamanya ada 20 orang. Lama kelamaan Sakola Istri semakin berkembang, dan pada 1914, nama sekolah diganti menjadi Sakola Kautamaan Istri. Semangat mendirikan sekolah perempuan ini kemudian berkembang ke tempat lain, yang pendirinya berasal dari alumni Sakola Kautamaan Istri. Nama sekolah ini kemudian berganti lagi menjadi Sakola Raden Dewi pada 1929. Dengan perubahan nama itu, Dewi Sartika dianugerahi bintang jasa oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Dewi Sartika meninggal di Tasikmalaya pada 11 September 1947. Ia dimakamkan secara sederhana di pemakaman Cigagadon Desa Rahayu Kecamatan Cineam, Tasikmalaya. Tiga tahun kemudian, ia dipindahkan ke kompleks Pemakaman Bupati Bandung. Perjuangannya untuk menyetarakan hak-hak perempuan dalam memperoleh pendidikan patut mendapat respon yang sangat positif dari peserta didik sejak usia dini untuk menumbuhkan minat sekolah agar pintar dan cerdas dalam mengarungi kehidupan ini.

Setelah sesi bercerita selesai, peserta didik baik dari kalangan siswa RA, maupun Taman Kanak-Kanak dan MI yang datang dalam kegiatan itu, menyimak cerita tersebut dengan baik. Salah seorang siswa MI dicoba

untuk menceritakan kembali kisah itu, dan sebagian besar cerita dapat tertangkap dengan baik, meskipun caranya berceritanya tidak terstruktur. Hal itu merupakan indikator keberhasilan bahwa metode *storytelling* dapat diterapkan pada siswa sekolah tingkat dasar berusia antara 4-11 tahun.

Kegiatan terakhir dari sesi ini adalah pembagian hadiah bagi seluruh siswa yang berani tampil ke depan tidak terkecuali yang tidak memenangkan perlombaan dan foto bersama.

Kegiatan Bermain Futsal. Bermain futsal adalah program PPMP OKK dalam mengajak anak-anak, remaja dan masyarakat setempat untuk berolah raga. Disamping berolah raga, tujuan utama dari kegiatan ini adalah saling mendekatkan diri untuk menumbuhkan kebersamaan di kalangan *civitas akademika* Unpad dengan masyarakat setempat. Kendati lapangan serba guna yang kerap dijadikan arena berolah raga tidak maksimal, para mahasiswa berupaya untuk membuat lapangan itu dapat dijadikan arena bermain futsal. Salah satunya adalah dengan membuat garis batas lapangan.

Beberapa kali bermain futsal dengan anak-anak, remaja, dan masyarakat setempat membuat suasana gembira, kendati sesekali di tengah permainan diguyur hujan. Hujan, tidak membuat mereka berhenti bermain. Kegembiraan berlangsung hingga waktu sore tiba, dan permainan terpaksa dihentikan. Kebersamaan yang singkat itu, diharapkan mampu menumbuhkan rasa solidaritas antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat setempat khususnya warga RW 04 dan sekitarnya di lingkungan Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, sesuai dengan program perkuliahan OKK dan PPMP OKK dalam moto Unpad "Unpad Ngahiji, Kahiji, dan Maslahat".

SIMPULAN

PPMP OKK di RW 04 Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, terselenggara bersamaan dengan jadwal perkuliahan OKK Tahun Akademik 2017/2018. Penerimaan masyarakat di tempat itu relatif bersahabat. Namun, sebagian kecil masyarakat yang berada di lingkungan perumahan Linggajaya terkesan acuh tak acuh. Hal itu mungkin disebabkan karena kesibukan mereka sebagai pekerja (PNS, Swasta, Wiraswasta), yang tidak memiliki cukup waktu untuk bersosialisasi dengan dosen dan mahasiswa OKK. Khusus kegiatan "Bermain sambil Belajar dan Berolah raga" pada anak-anak usia sekolah tingkat dasar (RA, TK, MI) sangat responsif. Mereka dengan antusias mengikuti setiap program yang ditawarkan dan dilaksanakan bersama guru, siswa, dosen, dan mahasiswa peserta OKK, serta para ibu yang mengantar mereka bersekolah. Berolah raga adalah salah satu yang dicanangkan dalam PPMP OKK. Selain senam yang diselenggarakan oleh guru olah raga dan siswa sesuai kurikulum yang berlaku

di sekolah tersebut, futsal adalah olah raga yang paling diminati oleh mereka. Kebersamaan dalam bermain futsal antara anak-anak usia sekolah, dan masyarakat sekitar serta para mahasiswa di lapangan serba guna tidak jauh dari sekolah Baiturrahman Linggajaya, apalagi bermain di tengah hujan, merupakan kegembiraan yang tidak mungkin terlupakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PPMP OKK ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih dihaturkan kepada Direktur Riset, Pengabdian Pada Masyarakat, dan Inovasi Universitas Padjadjaran dan Koordinator OKK Universitas Padjadjaran, Kepala Desa Mekargalih beserta staf, Ketua RW 04 dan Ketua RT 01 dan RT 02, terutama Ketua RT 02 Bapak Dadang Arifin (Pak Dodo) yang sangat mendukung kegiatan ini dan telah menerima kami dengan keramahan hati, guru RA Baiturrahman Linggajaya, Bu Wini, yang telah bekerjasama mengadakan acara "Bermain sambil belajar dan berolah raga" bersama mahasiswa OKK dan para siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. (2011). *Kajian Teori Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini*: Studi Eksperimen Quasi di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta
- Daryono, Yan. 1996. *Sang Perintis: R. Dewi Sartika (1884-1947)*. Bandung: Yayasan Awika & Grafitri Budi Utami.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.
- Tsalits, Farah Shofa. 2013. *Efektivitas Metode Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Surabaya: Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- <http://desamekargalih.blogspot.co.id/>,
- <http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desamekargalih.htm>,
- Buku Materi Pembekalan Mata Kuliah OKK Universitas Padjadjaran, dalam www.unpad.ac.id.